

# **JURNAL FILSAFAT PENDIDIKAN**



Dosen : Sri nurabdiah pratiwi M.Pd  
Oleh : Wika Widiarti  
Npm :1602030020  
Kelas :1 A PAGI

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU  
PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
SUMATERA UTARA**

## **FILSAFAT PENDIDIKAN DAN PENINGKATAN SUMBERDAYA MANUSIA**

### **Abstract:**

Philosophy of Education is a discipline that can be distinguished but not separated well from philosophy and education too. Philosophy of education requires an understanding not only about education and her problems, but also of philosophy itself. Philosophy of education is a unique discipline as well as the philosophy of science, or the so-called microbiology. Philosophy briefly with regard to questions about the analysis of the concepts and fundamentals of knowledge, beliefs, actions, and activities. So in a sense the philosophy contained two things, namely (1) the analysis of the concept, and (2) the basic meaning or depth of knowledge and the like. By analyzing a concept, the essence of the meaning of a word is explored both by equivalent textual and contextual also in its use. So that will open up the moral dimensions typical in its use, which distinguishes it from other words. So, insert the meaning of a word as a concept unique in the sense that having moral assumptions in order to help him be more careful in its functional.

**Key words: philosophy, education, human resources**

### **A. PENDAHULUAN**

Suatu usaha untuk mengatasi persoalan-persoalan pendidikan tanpa menggunakan kearifan (wisdom) dan kekuatan filsafat ibarat sesuatu yang sudah ditakdirkan untuk gagal.

Persoalan pendidikan adalah persoalan filsafat. Pendidikan dan filsafat tidak terpisahkan karena akhir dari pendidikan adalah akhir dari filsafat, yaitu kearifan (wisdom). Dan alat dari filsafat adalah alat dari pendidikan, yaitu pencarian (inquiry), yang akan mengantarkan seseorang pada kearifan. Untuk mencerdaskan dan memajukan kehidupan suatu bangsa dan negara sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan maka diadakan suatu proses pendidikan atau suatu proses belajar yang akan memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang atau terdidik ke arah kedewasaan dan kematangan. Dengan proses ini, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa seorang anak didik atau peserta didik atau subjek didik ke arah yang lebih dinamis baik ke arah bakat atau pengalaman, moral, intelektual maupun fisik (jasmani) menuju kedewasaan dan kematangan tadi. Tujuan akhir pendidikan akan terwujud guna menumbuhkan dan mengembangkan semua potensi si terdidik secara teratur, apabila prakondisi alamiah dan sosial manusia memungkinkan, seperti: iklim, makanan, kesehatan, keamanan dan lain sebagainya yang relatif sesuai dengan kebutuhan manusia.

## **B. ALIRAN**

### **ALIRAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN MODERN**

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam membangun karakter manusia.

Namun,

dalam perkembangannya, pendidikan sering dianggap tidak penting bahkan dianggap tidak diperlukan. Akan tetapi, pendidikan pada waktunya menempati posisi penting dalam kehidupan. Saat manusia sadar, bahwa pendidikan merupakan aspek luar yang membangun keterampilan dan kemampuan manusia lain. Fase-fase tersebut dapat terlihat dari teori-

teori pendidikan yang muncul, mulai dari teori empirisme, nativisme, naturalisme, dan konvergensi. Masing-masing teori menyampaikan kelebihan dan kekurangan pendidikan serta bagaimana peran pendidikan dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan

tersebut, penting untuk dipelajari dan dihayati, mengingat semua teori tersebut pada hakikatnya mendasari konsep-konsep pendidikan saat ini.

#### **1. Aliran Empirisme**

Aliran empirisme, bertentangan dengan paham aliran nativisme. Empirisme (*empiri*

= pengalaman), tidak mengakui adanya pembawaan atau potensi yang dibawa lahir manusia. Dengan kata lain bahwa manusia itu lahir dalam keadaan suci, tidak membawa apa-apa. Karena itu, aliran ini berpandangan bahwa hasil belajar peserta didik besar pengaruhnya pada faktor lingkungan. Dalam teori belajar mengajar, maka aliran empirisme bertolak dari

*Lockean Tradition*

yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan peserta didik.

Pengalaman belajar yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya berupa stimulan-stimulan. Stimulasi ini berasal dari alam bebas atau pun diciptakan oleh orang dewasa

dalam bentuk program pendidikan. Tokoh perintis aliran empirisme adalah seorang filsuf Inggris bernama John Locke (1704-

1932) yang mengembangkan teori "Tabula Rasa",

yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam aliran empirisme seorang pendidik memegang peranan penting terhadap keberhasilan peserta didiknya. Menurut Redja Mudyahardjo bahwa aliran nativisme ini berpandangan behaviorial, karena menjadikan perilaku manusia yang tampak keluar sebagai sasaran kajiannya, dengan tetap menekankan bahwa perilaku itu terutama sebagai hasil belajar semata-mata. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberhasilan belajar peserta didik menurut aliran empirisme ini, adalah lingkungan sekitarnya. Keberhasilan ini disebabkan oleh adanya kemampuan dari pihak pendidik dalam mengajar mereka. Ketika aliran-aliran pendidikan, yakni nativisme, dan empirisme dan dikaitkan dengan teori bela

jar mengajar kelihatan bahwa kedua aliran yang telah disebutkan (nativisme-empirisme) mempunyai kelemahan. Adapun kelemahan yang dimaksudkan adalah sifatnya yang eksklusif dengan cirinya ekstrim berat sebelah. Keberhasilan teori belajar mengajar jika dikaitkan dengan aliran-aliran dalam pendidikan, diketahui beberapa rumusan

yang berbeda antara aliran yang satu dengan aliran lainnya. Menurut aliran nativisme bahwa seorang peserta tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sedangkan menurut aliran empirisme bahwa justru lingkungan yang mempengaruhi peserta didik tersebut.

## **2. Nativisme dan Naturalisme**

Nativisme berasal dari kata Nativus yang berarti kelahiran. Tokoh aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman, yang berpendapat bahwa hasil pendidikan dan perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaan yang diperolehnya sejak anak itu dilahirkan. Anak dilahirkan ke dunia sudah mempunyai pembawaan dari orang tua maupun disekelilingnya, dan pembawaan itulah yang menentukan perkembangan dan hasil pendidikan. Lingkungan, termasuk tidak upaya tidak mempengaruhi perkembangan anak didik. Apabila seorang anak berbakat jahat, maka ia akan menjadi jahat, begitu pula sebaliknya. Karena dalam aliran ini dikenal dengan istilah pesimisme pedagogis, karena sangat pesimis terhadap upaya-upaya dan hasil pendidikan. Natur artinya alam, atau apa yang dibawa sejak lahir. Aliran ini sama dengan aliran nativisme. Naturalisme yang dipelopori oleh Jean-Jacques Rousseau, berpendapat bahwa pada hakikatnya semua anak manusia adalah baik pada waktu dilahirkan yaitu dari sejak tangan sang pencipta. Tetapi akhirnya rusak sewaktu berada ditangan manusia, oleh karena Jean-Jacques Rousseau menciptakan konsep pendidikan alam, artinya anak hendaklah dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya, manusia jangan banyak mencampurinya. Jean-Jacques Rousseau juga berpendapat bahwa jika anak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma, hendaklah orang tua atau pendidik tidak perlu untuk memberikan hukuman, biarlah alam yang menghukumnya. Jika seorang anak bermain pisau, atau bermain api kemudian terbakar atau tersayat tangannya, atau bermain air kemudian ia gatal-gatal atau masuk angin. Ini adalah bentuk hukuman alam. Biarlah anak itu merasakan sendiri akibatnya yang sewajarnya dari perbuatannya itu yang nantinya menjadi insaf dengan sendirinya.